

## **Konstruktivisme Jean Piaget dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kreatif Serta Inovatif dalam Pendidikan Di Era Digital**

**Laily Mazilatul Magfiroh**

*Universitas Alma Ata*

[2411009@almaata.ac.id](mailto:2411009@almaata.ac.id)

**Nur Solikhatunnisa Azzahro**

*Universitas Alma Ata*

[241100987@almaata.ac.id](mailto:241100987@almaata.ac.id)

**Farahnaila Aulia Saputri**

*Universitas Alma Ata*

[241100961@almaata.ac.id](mailto:241100961@almaata.ac.id)

**Roubert Mafaza**

*Universitas Alma Ata*

[241100989@almaata.ac.id](mailto:241100989@almaata.ac.id)

**Nur Syakira Rahmania**

*Universitas Alma Ata*

[241100950@almaata.ac.id](mailto:241100950@almaata.ac.id)

**Doni**

*Universitas Alma Ata*

[241100998@almaata.ac.id](mailto:241100998@almaata.ac.id)

**Moch Shochiful Achsan**

*Universitas Alma Ata*

[241100976@almaata.ac.id](mailto:241100976@almaata.ac.id)

### **Abstract**

The constructivist theory pioneered by Jean Piaget has had a significant influence on the development of modern learning strategies, particularly in the digital era. Constructivism emphasizes that knowledge is actively constructed by learners through interactions with experiences, the environment, and learning objects. This article aims to examine the basic concepts of constructivism and their implications in the learning process, particularly in the context of the development of information and communication technology. The research method used is a

literature study with a qualitative approach, through an analysis of various relevant literature on constructivist theory and its application in learning. The results of the study indicate that constructivist theory plays an important role in shaping an active, collaborative, and learner-centered learning process. In practice, constructivism encourages teachers to become facilitators, while learners play a role as knowledge builders through interpretive activities, collaboration, and reflection. In addition, the integration of constructivism in digital learning can improve digital literacy, critical thinking skills, creativity, and problem-solving abilities through the use of technology. This study confirms that constructivism is relevant for application in digital-era learning because it addresses the demands of today's education, which emphasizes independent learning, innovation, and the development of 21st-century competencies.

**Keywords:** Jean Piaget's Constructivism, Implications, Creative and Innovative Learning, Education in the Digital Ag.

### **Abstrak**

Teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran modern, khususnya pada era digital. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan pengalaman, lingkungan, dan objek belajar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar konstruktivisme serta implikasinya dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis berbagai literatur yang relevan mengenai teori konstruktivisme dan penerapannya dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori konstruktivisme berperan penting dalam membentuk proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam praktiknya, konstruktivisme mendorong guru untuk menjadi fasilitator, sementara peserta didik berperan sebagai pembangun pengetahuan melalui kegiatan interpretatif, kolaborasi, dan refleksi. Selain itu, integrasi konstruktivisme dalam pembelajaran digital mampu meningkatkan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah melalui pemanfaatan teknologi. Kajian ini menegaskan bahwa konstruktivisme relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran era digital karena mampu menjawab tuntutan pendidikan di masa kini yang menekankan kemandirian belajar, inovasi, serta pengembangan kompetensi abad ke-21.

**Kata Kunci:** Konstruktivisme Jean Piaget, Implikasi, Pembelajaran Kreatif dan Inovatif, Pendidikan di Era Digital

### **PENDAHULUAN**

Jean Piaget adalah seorang filsuf, ilmuwan dan psikolog perkembangan berkebangsaan Swiss. Ia adalah seorang yang berpikiran kritis, sistematis dalam bekerja dan tidak suka membuat generalisasi-generalisasi yang tergesa-gesa. Ia dikenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Selain itu, ia juga dikenal sebagai perintis besar dalam teori konstruktivisme tentang pengetahuan.

Piaget memperkenalkan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi dari si-pembelajar sendiri. Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia secara pribadi membentuk pengetahuannya sendiri. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Proses pembentukan pengetahuan yang memberi penekanan pada diri subjek yang belajar, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Peserta didik aktif mencari dan membentuk pengetahuannya (Umi and Trisyant 2018)

Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang.<sup>3</sup> Proses belajar semacam ini yang kemudian menciptakan iklim belajar yang kondusif. Peserta didik tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi juga ditempatkan pada posisi yang aktif mencari tahu dan mengkonstruksi pengetahuannya. Nilai keaktifan dalam mengkonstruksi pengetahuan menjadi keniscayaan. Piaget sendiri menyatakan bahwa teori pengetahuan itu pada dasarnya adalah teori adaptasi pikiran ke dalam suatu realitas, seperti organisme beradaptasi ke dalam lingkungannya. Ini berarti, pembacaan dan pemahaman akan realitas menjadi suatu unsur penting dalam proses pembentukan pengetahuan (Syarifuddin 2022)

Pendidikan ialah salah satu effort/usaha yang dilaksanakan orang dewasa terhadap kaum muda (anak-anak) yang sepenuhnya bertujuan untuk mencapai peningkatan penguasaan, meningkatkan pengetahuan teori serta keterampilan, serta jasmani dan juga akhlak sehingga anak-anak tersebut nantinya dapat mencari dan memutuskan solusi yang tepat atas persoalan-persoalan hidup mereka sehingga bisa membimbing seseorang tersebut untuk mencapai cita-cita serta tujuannya secara maksimal, selain ini, pendidikan juga bertujuan agar anak dapat memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan hidup yang sentosa serta apa saja yang mereka lakukan nantinya bisa berguna untuk pribadinya, kelompok, masyarakat, negara serta juga untuk agama, mengenai kedua definisi tersebut dapat dilihat bahwasanya tujuan pendidikan pada dasarnya senantiasa ditujukan pada upaya-upaya menjadikan manusia memiliki peningkatan atau perubahan yang mengarah pada realisasi idealitas manusia, berkenaan dengan itu maka banyak pemikiran-pemikiran yang ditujukan untuk menciptakan kondisi yang benar-benar mendukung pelaksanaan suatu kegiatan kependidikan.

Peningkatan kualitas pada pendidikan ialah salah satu usaha yang mesti dilakukan dengan cara konsisten, karena seiring mengenai majunya perkembangan zaman, tuntutan intelektual serta mutu kehidupan jadi sangat terutama maka pendidikan juga harus disesuaikan dengan tuntutan zaman, pengembangan intelektual dan kualitas kehidupan ini merupakan suatu keharusan yang

tidak perlu dipertanyakan lagi, contohnya menyambut era globalisasi seperti saat sekarang (Putri & Putra, 2019).

Pada era digital sekarang ini, teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan signifikan. Secara global, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditandai dengan adanya transisi dari industri 3.0 menuju industri 4.0.5 Hal ini turut membawa dampak bagi terbukanya akses informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, berbagai informasi dan pengetahuan mulai dikembangkan dan disebarluaskan dengan menggunakan jasa teknologi. Perkembangan ini menampilkan kemudahan dimana informasi dan pengetahuan semakin mudah diperoleh dengan cepat dan tepat. Kenyataan ini, memberi pengaruh yang besar bagi dunia pendidikan (Fatira 2021)

Pendidikan mengalami perkembangan yang pesat. Pesatnya perkembangan pendidikan ditandai dengan adanya model baru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dulunya hanya terjadi secara konvensional, kini mengalami perkembangan dan mulai beralih ke dalam ruang-ruang digital. Pembelajaran model ini, menampilkan proses pembelajaran yang memanfaatkan media digital dengan segala fungsi dan potensi yang ada guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Teori konstruktivistik merupakan suatu pandangan terbaru dimana ilmu bisa diciptakan sendiri oleh peserta didik berlandaskan pengetahuan telah peserta didik miliki sebelumnya, arti pengetahuan sifat-sifat pengetahuan serta cara individu menjadi tahu serta memiliki pengetahuan, menjadikan prioritas utama untuk teori konstruktivisme (Dangnga & Muis, 2015), teori ini memiliki urgensi utama dalam menjadikan peserta didik menjadi lebih mandiri, kreatif, inovatif, bertanggung jawab aktif dan jujur

Dalam konteks pendidikan yang terus berubah, teori konstruktivisme menawarkan landasan yang kuat untuk mengintegrasikan teknologi sebagai alat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa adaptasi konsep ini dalam pembelajaran telah memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam proses belajar mereka, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam, dan memberikan ruang bagi kreativitas serta kolaborasi yang lebih baik. (Tishana Dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori konstruktivisme yang digagas Jean Piaget tidak hanya menjadi fondasi penting dalam memahami perkembangan kognitif peserta didik, tetapi juga menawarkan kerangka berpikir yang relevan bagi dunia pendidikan modern yang sarat dengan perkembangan teknologi. Di tengah transformasi digital yang semakin meluas, kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, kreatif, dan berpusat pada peserta didik menjadi

semakin mendesak. Pembelajaran tidak lagi cukup mengandalkan metode ceramah tradisional, melainkan harus mampu memfasilitasi peserta didik sebagai individu aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman nyata—termasuk pengalaman yang dimediasi teknologi. Integrasi teori konstruktivistik dengan pembelajaran digital memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih adaptif, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta keterampilan literasi digital yang dibutuhkan di era global.

Dengan demikian, penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran digital bukan hanya menjadi alternatif pedagogis, tetapi sebuah kebutuhan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Perubahan lanskap pendidikan yang begitu cepat menuntut adanya pembelajaran yang dapat membentuk peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengelola pengetahuan secara kreatif. Oleh karena itu, kajian mengenai teori konstruktivisme Jean Piaget dan implikasinya terhadap pembelajaran kreatif serta inovatif di era digital menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Pada tulisan ini digunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan untuk memahami konsep, prinsip, dan pengembangan teori konstruktivistik, khususnya pemikiran Jean Piaget serta implikasinya terhadap pembelajaran kreatif dan inovatif di era digital. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teoritis, pengembangan konsep, serta telaah kritis terhadap sejumlah karya ilmiah tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menelusuri, menelaah, dan mensintesis berbagai argumen, gagasan, dan temuan akademik yang telah dipublikasikan, kemudian menarik benang merah sebagai landasan untuk merumuskan implikasi teori konstruktivistik dalam konteks pendidikan modern.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa uraian verbal, penjelasan kalimat, argumentasi ilmiah, dan hasil interpretasi penulis terhadap berbagai literatur. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali makna, menginterpretasikan konsep-konsep abstrak, serta memahami teori konstruktivistik secara mendalam berdasarkan perspektif para ahli. Hasil dari kajian kualitatif ini tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik, tetapi dalam bentuk deskripsi sistematis mengenai

teori konstruktivistik dan bagaimana teori tersebut diintegrasikan dalam praktik pembelajaran digital yang kreatif dan inovatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan berbagai teori serta pandangan para peneliti yang bersumber dari buku-buku teks pendidikan, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, karya ilmiah, dan sumber bacaan lain yang relevan dan kredibel. Penulis melakukan seleksi literatur dengan mempertimbangkan tingkat keilmiah, relevansi dengan topik, serta kontribusinya terhadap pemahaman konstruktivisme dan pembelajaran digital. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mampu mendukung analisis secara mendalam.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, penulis menyeleksi, mengklasifikasi, serta merangkum berbagai informasi penting dari literatur yang diperoleh agar fokus penelitian tetap terarah. Pada tahap penyajian data, penulis mengorganisasi dan menyusun data dalam bentuk paparan naratif yang sistematis sehingga hubungan antar konsep dapat terlihat secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan temuan-temuan utama yang diperoleh dari analisis literatur serta menghubungkannya dengan implikasi teoritis dan praktis dalam pembelajaran konstruktivistik di era digital. Proses analisis ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh bersifat valid, logis, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Yusuf and Arfiansyah 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Implikasi Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran***

Teori konstruktivistik memberikan sejumlah implikasi penting dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pemikiran Piaget, Vygotsky, Bruner, serta pandangan para ahli pendidikan kontemporer. Dalam perspektif Piaget, pembelajaran menuntut guru untuk merancang tujuan belajar yang jelas, memilih serta memilah materi yang relevan, dan mengembangkan tema-tema pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif. Guru juga perlu menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan tema tersebut melalui berbagai pendekatan seperti kerja kelompok, eksperimen, role play, dan problem solving. Selain itu, guru dituntut mempersiapkan pertanyaan yang mampu menstimulasi kreativitas, berpikir kritis, diskusi, serta kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan. Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran juga menjadi bagian integral dalam pendekatan ini.

Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran melalui penerapan setting kelas kooperatif yang memungkinkan siswa berkomunikasi, bertukar ide, serta menawarkan solusi dalam lingkup zone of proximal development masing-masing. Konsep scaffolding menjadi kunci, yakni pemberian bantuan sementara kepada siswa dalam menyelesaikan masalah sampai mereka mampu melakukannya secara mandiri. Pemikiran Bruner turut memperkuat gagasan konstruktivistik dengan mendorong penyajian contoh-contoh yang relevan dari konsep yang diajarkan serta membantu siswa memahami hubungan antarkonsep tersebut agar terbentuk struktur pengetahuan yang lebih bermakna.

Dalam perspektif pedagogis, Brooks dan Brooks menjelaskan bahwa guru konstruktivis memiliki karakteristik tertentu, antara lain mendorong inisiatif dan otonomi siswa, menyediakan beragam sumber belajar seperti data mentah dan bahan interaktif, serta memprioritaskan pemahaman awal siswa sebelum memberikan penjelasan konsep. Guru juga perlu membuka ruang percakapan antara siswa dengan guru maupun antar siswa, mendorong terjadinya inkuiri melalui pertanyaan terbuka, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang menantang pemahaman awal sehingga memunculkan diskusi konstruktif. Selain itu, guru memberikan waktu bagi siswa untuk membangun keterkaitan konsep dan metafora serta menilai pengetahuan mereka melalui tugas-tugas terstruktur dan aplikatif.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Asri Budiningsih, yang menegaskan bahwa guru berperan membantu peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan, memahami cara berpikir mereka, membina kemandirian, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Guru juga menyediakan sistem pendukung yang memungkinkan terciptanya pengalaman belajar optimal, sekaligus berperan sebagai fasilitator, pengelola, mediator, dan expert learner yang mendampingi proses belajar.

Dalam kerangka teori konstruktivistik, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar. Mereka menafsirkan pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, refleksi, dan proses interpretasi mandiri. Dengan demikian, pusat pembelajaran berpindah dari guru kepada siswa, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya secara mandiri dan bermakna.

### ***Integrasi filsafat Konstruktivisme dalam pembelajaran digital***

Integrasi filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran digital menghadirkan kerangka pedagogis yang relevan dengan tuntutan era informasi, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital. Literasi digital dipahami sebagai kemampuan

menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membagikan, serta menciptakan konten melalui teknologi informasi dan internet. Konsep ini tidak sebatas keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi menggabungkan kemampuan literasi tradisional—membaca, menulis, dan berpikir kritis—dengan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap informasi digital. Tantangan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terutama terkait budaya literasi yang masih lebih mengutamakan budaya tutur dibanding budaya baca, semakin menegaskan pentingnya literasi digital sebagai kemampuan dasar masyarakat modern.

Literasi digital juga mencakup keterampilan dalam mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi, mengelola data, serta memahami dinamika konten digital. Bhatt, de Roock, dan Adams mengemukakan bahwa penguasaan teknologi tidak hanya mencakup internet, tetapi juga berbagai sistem komunikasi digital, media sosial, komunitas daring, dan perangkat mobile yang digunakan oleh generasi digital natives. Ng (2012) memandang penguasaan perangkat tersebut sebagai indikator penting literasi digital. Lebih jauh, literasi digital terdiri atas tiga dimensi, yakni dimensi teknis, yang meliputi keterampilan menggunakan perangkat dan kemampuan berpikir kritis; dimensi kognitif, yang mencakup literasi informasi, pemahaman terhadap aspek etis dan legal informasi digital, serta kemampuan mengevaluasi dan menciptakan konten; dan dimensi sosial emosional, yang mengarah pada literasi etika dan keamanan daring. Integrasi ketiga dimensi tersebut melahirkan kompetensi inti literasi digital yang memungkinkan peserta didik menggunakan teknologi untuk memahami informasi, menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah, serta berperilaku secara santun dan aman dalam ruang digital.

Dalam pembelajaran digital, filsafat konstruktivisme juga mendukung pengembangan pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif. Teknologi digital memungkinkan guru atau dosen merancang masalah yang bersifat dinamis dan kontekstual, menyerupai tantangan dunia nyata yang kompleks. Melalui penggunaan simulasi, permainan edukatif, studi kasus interaktif, dan berbagai sumber daring lainnya, siswa dapat mengeksplorasi konsep secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan penalaran serta pemecahan masalah. Pembelajaran kolaboratif semakin diperkuat dengan hadirnya platform seperti Google Workspace dan Microsoft Teams, yang memfasilitasi diskusi, kerja kelompok, dan produksi karya secara bersama-sama dalam lingkungan virtual. Dalam konteks ini, teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan medium yang menghadirkan ruang belajar baru yang mendorong kreativitas, komunikasi digital, dan kerja sama tim.

Integrasi pendekatan kolaboratif dan teknologi juga membantu mengatasi hambatan emosional siswa, seperti rasa malu atau enggan meminta bantuan. Proyek kolaboratif berbasis



digital memungkinkan siswa untuk membangun kepercayaan diri, komunikasi, dan kebersamaan, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi dinamika dunia kerja yang semakin mengandalkan kerja tim virtual. Melalui pendekatan tersebut, konstruktivisme dan teknologi berpadu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung keterampilan abad ke-21.

Dari perspektif kreativitas dan inovasi, konstruktivisme menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi. Pembelajaran berbasis proyek menjadi penting karena memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan ide, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah kompleks dengan cara kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan mendorong siswa untuk mengekspresikan gagasan secara mandiri. Dalam konteks ini, penerapan keterampilan 4C—critical thinking, communication, collaboration, dan creativity—menjadi standar dalam pembelajaran modern. Keterampilan berpikir kritis, yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), menjadi landasan bagi kreativitas dan pemecahan masalah. Kreativitas melibatkan kemampuan menghasilkan gagasan baru dan menerapkannya dalam berbagai konteks, suatu proses yang diperkuat oleh lingkungan belajar yang konstruktif dan berbasis pengalaman.

Pembelajaran konstruktivistik mengandalkan kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Proses internalisasi, rekonstruksi, dan penciptaan makna baru menegaskan pandangan Ausubel tentang pentingnya belajar bermakna, yakni ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah ada. Melalui proses ini, siswa mengembangkan kemampuan intelektual yang lebih mendalam dan mampu menghasilkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar mereka.

Jika dibandingkan dengan aliran filsafat pendidikan lainnya, konstruktivisme menunjukkan karakteristik yang berbeda. Dalam pandangan konstruktivis, siswa adalah pembangun makna yang aktif, sedangkan dalam perenialisme pendidikan ditempatkan sebagai upaya memahami nilai-nilai kebenaran universal yang bersumber dari karya-karya agung masa lampau. Perenialisme berfokus pada penguasaan pengetahuan yang bersifat tetap dan abadi, sementara konstruktivisme membuka ruang bagi fleksibilitas pengalaman dan interpretasi siswa. Perbedaan fundamental ini mencerminkan bagaimana konstruktivisme lebih menekankan proses pembelajaran yang adaptif dan personal, sedangkan perenialisme menekankan stabilitas dan universalitas pengetahuan.

Selain itu, konstruktivisme dan humanistik memiliki titik temu dalam hal pentingnya pengalaman belajar siswa, namun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Konstruktivisme lebih menekankan pembentukan pengetahuan melalui proses mental siswa, sedangkan humanistik

menekankan perkembangan nilai, potensi, dan kemanusiaan siswa secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan digital, keduanya saling melengkapi karena konstruktivisme memberikan dasar bagi pembentukan pengetahuan, sementara humanistik memberikan landasan moral, afektif, dan etis yang dibutuhkan siswa untuk bertahan dalam arus informasi digital yang kompleks.

Secara historis, konstruktivisme bukanlah aliran baru, meskipun kembali populer dalam pendidikan modern. Gagasan awal tentang konstruksi pengetahuan telah diperkenalkan Giambattista Vico pada tahun 1710, yang menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil interaksi individu dengan pengalaman dan lingkungannya. Piaget dan von Glasersfeld kemudian mengembangkan pandangan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Dalam perkembangannya, konstruktivisme kini dikenal dalam tiga bentuk utama: konstruktivisme kognitif, sosial, dan kritis. Konstruktivisme kognitif, sebagaimana dijelaskan Piaget, menekankan pembentukan pengetahuan melalui proses mental individu berdasarkan tahap perkembangan kognitif tertentu, seperti tahap sensori-motor, praoperasional, operasional konkret, hingga formal. Proses ini terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang memungkinkan siswa menelusuri, bertanya, bereksperimen, dan mengembangkan makna baru.

Melalui integrasi filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran digital, pendidikan masa kini diarahkan untuk melahirkan peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan inovatif. Teknologi berperan sebagai medium untuk memperluas pengalaman belajar, sementara konstruktivisme memberikan fondasi teoretis bagi pembentukan pengetahuan yang bermakna. Gabungan keduanya menciptakan ekosistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri sekaligus berinteraksi dalam dunia digital yang terus berkembang.

### **Peran Guru dalam Pembelajaran Digital Konstruktivistik**

Dalam pembelajaran digital konstruktivistik, guru memiliki peran sentral sebagai perancang aktivitas eksploratif yang bermakna. Guru tidak hanya menyajikan materi, tetapi menciptakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk menemukan, menyelidiki, dan memecahkan masalah secara mandiri. Aktivitas eksploratif tersebut dapat berupa penggunaan simulasi virtual, observasi data digital, pemanfaatan video interaktif, hingga eksplorasi konsep melalui teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR). Dengan menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan kontekstual, guru membantu peserta didik melakukan proses asimilasi dan akomodasi sesuai teori Piaget, sehingga mereka dapat membangun struktur pemahaman baru berdasarkan pengalaman langsung yang relevan.

Selain itu, guru berperan penting dalam memberikan scaffolding atau dukungan bertahap untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian belajar. Scaffolding diberikan dalam bentuk panduan, petunjuk, dan bantuan sementara yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Dalam konteks pembelajaran digital, dukungan ini dapat diberikan melalui fitur komentar pada platform pembelajaran, video tutorial, modul interaktif, atau diskusi daring yang membantu mengklarifikasi miskonsepsi. Guru juga harus mampu menyesuaikan intensitas dukungan, memberikan bantuan saat peserta didik mengalami kesulitan, dan secara bertahap mengurangnya ketika mereka menunjukkan kemampuan berpikir mandiri. Dengan demikian, scaffolding membantu peserta didik berkembang menjadi pembelajar yang lebih percaya diri dan kompeten (Nadia, Desyandri, and Erita 2022).

Guru juga bertanggung jawab memilih dan menggunakan media digital yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Pemilihan media ini sangat penting agar informasi yang disajikan tidak melebihi kapasitas berpikir peserta didik. Misalnya, peserta didik pada tahap operasional konkret membutuhkan media visual dan aktivitas yang bersifat hands-on, seperti simulasi sederhana atau permainan edukatif, sementara peserta didik pada tahap operasional formal sudah dapat menggunakan aplikasi abstrak seperti coding, analisis data, atau proyek berbasis digital yang kompleks. Dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif Piaget, guru dapat memastikan bahwa media digital yang digunakan mampu memperkuat proses belajar, mencegah cognitive overload, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selanjutnya, guru memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan rubrik penilaian autentik yang mampu menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Dalam pembelajaran konstruktivistik, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, kreativitas, interaksi, dan kemampuan problem solving yang ditunjukkan peserta didik. Penilaian autentik dapat berupa rubrik yang menilai kualitas eksplorasi, kemampuan kolaborasi, orisinalitas produk digital, serta kemampuan refleksi diri siswa. Dengan rubrik yang jelas dan terstruktur, peserta didik memahami indikator kinerja yang diharapkan dan terdorong untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam proses pembelajaran (Nurhidayati 2017).

Peran lain yang sangat penting adalah guru sebagai mediator interaksi dalam pembelajaran digital. Guru berfungsi menjembatani komunikasi antara peserta didik, baik dalam diskusi daring, kerja kelompok virtual, maupun kolaborasi melalui platform digital. Interaksi sosial ini sangat dibutuhkan dalam pendekatan konstruktivistik karena pengetahuan tidak hanya dibangun melalui pengalaman individual, tetapi juga melalui dialog, pertukaran gagasan, dan pemecahan masalah secara bersama. Guru dapat memanfaatkan breakout room, forum diskusi, atau aplikasi kolaboratif

seperti Padlet dan Miro untuk memastikan peserta didik aktif berkomunikasi dan belajar secara sosial.

Dalam konteks pembelajaran digital, guru juga berperan sebagai desainer pembelajaran yang harus mampu mengintegrasikan teknologi secara tepat dan pedagogis. Guru tidak hanya memindahkan materi dari kelas fisik ke kelas digital, tetapi merancang alur pembelajaran yang sistematis, menarik, dan berorientasi pada aktivitas siswa. Desain pembelajaran digital mencakup pemilihan aplikasi yang sesuai, pengaturan ritme pembelajaran yang seimbang, penyusunan aktivitas berbasis proyek, serta penyajian sumber belajar multimedia yang mendukung pemahaman konsep. Guru perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi bukan sekadar gimmick, tetapi benar-benar mendukung pembelajaran bermakna sesuai prinsip konstruktivisme.

Selain itu, guru memiliki peran dalam memberikan umpan balik cepat dan berorientasi proses. Umpan balik dalam pembelajaran digital sangat penting untuk membantu peserta didik memperbaiki miskonsepsi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Guru dapat menggunakan komentar digital, rekaman video, penilaian formatif otomatis, atau konsultasi daring untuk memberikan umpan balik yang jelas, spesifik, dan membangun. Dengan umpan balik yang konsisten dan tepat waktu, peserta didik dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memperbaiki pemahaman secara lebih terarah (Tishana Dkk. 2023).

Terakhir, guru juga memegang tanggung jawab penting dalam menanamkan literasi digital dan etika penggunaan teknologi. Guru harus memastikan bahwa peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, memahami keamanan digital, menghindari plagiarisme, serta memiliki disiplin dalam mengatur waktu layar. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi, memahami jejak digital, serta menerapkan etika komunikasi yang baik di ruang virtual. Dengan membimbing peserta didik dalam literasi digital, guru membantu mereka menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya terampil, tetapi juga berintegritas dan beretika.

## **KESIMPULAN**

Teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget, Vygotsky, dan Bruner memberikan landasan filosofis dan pedagogis yang kuat bagi proses pembelajaran modern, terutama di era digital saat ini. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, prinsip-prinsip konstruktivisme semakin relevan untuk mendorong pembelajaran yang aktif, mandiri, kreatif, dan

kolaboratif. Integrasi pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik mengembangkan literasi digital, berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah melalui akses terhadap beragam sumber belajar digital dan penerapan pembelajaran berbasis proyek maupun pemecahan masalah.

Perubahan paradigma tersebut menempatkan guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator yang berperan dalam mengarahkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan membentuk pengetahuan secara mandiri. Sementara itu, peserta didik menjadi subjek aktif yang terlibat dalam kegiatan eksploratif dan kolaboratif untuk memperdalam pemahamannya. Dengan demikian, teori konstruktivisme memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital melalui penciptaan lingkungan belajar yang lebih dinamis, relevan, dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga membentuk kemandirian, kreativitas, karakter, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

## REFERENSI

- Achzab, Azinudin, and Cucuk Wawan Budiyanto. 2017. “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Menggunakan Teknologi Chatbot Dalam Meningkatkan Keterampilan Dan Kompetensi Siswa SMK.” *Seminar Nasional Pendidikan Vokasi Ke-2 Pusat Pengembangan Pendidikan Vokasi (PTM-PTB-PTIK) FKIP-UNS* 131–40.
- Almuzani, S., & Hamami, T. 2020. “The Urgency Of Philosophy As The Basis For 2013 Curriculum Development.” *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2):305. doi: 10.20414/elhikmah.v14i1.2123.
- damhudi et.al, Dedi. 2023. “Pendekatan Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MIN 1 Lebong.” *Jurnal Literasiologi* 9:29–41.
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, and A. Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo. 2021. “Analysis of Constructivism Learning Theory.” *UniverProceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHCISHSSH 2020)Sitas Papua, Manokwari* (585):208–212.
- Fatira, Marlya. 2021. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kanca, I. Nyoman, Gede Ginaya, Ni Nyoman, Sri Astuti, and Politeknik Negeri Bali. 2021. “Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Secara Daring Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Pariwisata.” *Seminar Nasional Riset Linguistik Dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP V)*

(Senarilip V):5–6.

- Nadia, Deni Okta, Desyandri, and Yeni Erita. 2022. “MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT KONSTRUKTIVISME.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 07:878–87.
- Nurhidayah, N., Hardika, H., Hotifah, Y., and I. Susilawati, S. Y., & Gunawan. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Depok: Universitas Negeri Malang.
- Nurhidayati, Euis. 2017. “PEDAGOGI KONSTRUKTIVISME DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN INDONESIA.” *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING* 1(1):1–14.
- Prasetyo, Aldi. 2021. “PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA BUKU GURU TEMATIK SD / MI BERDASARKAN TEORI KONSTRUKTIVISME PIAGET.” *Tesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PURWOKERTO*.
- Rahmani, Naili Aulia, Arba'iyah Yusuf, Nazala Wahda Izzati, Nofi Arum Aqilla. 2023. “RELEVANSI FILSAFAT KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN SISWA DI ERA DIGITAL.” *Journal Genta Mulia* 15(1):36–47.
- Saguni, Fatimah. 2019. “Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Paedagogia* 8(2):20.
- Sasongko, D. G. S. 2018. *PENGERTIAN PENDIDIKAN*. 9th ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, Andi, Wulan Fitriani, Zubaedah Nasucha, and Suci Muzfirah. 2021. “COGNITIVE LEARNING GESTALT THEORY AND IMPLICATIONS ON LEARNING PROCESS IN ELEMENTARY SCHOOL.” *Abdau : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4(2):149–59.
- Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto. 2022. “Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5:2070–80.
- Syaifuddin, Ahmad. 2024. “PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR ( PARTISIPATORY ACTION RESEARCH ) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN.” *Seminar Nasional Riset Linguistik Dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP V)* 19(02):111–25.

- Syarifuddin, dan Eka Dewi Utari. 2022. *Media Pembelajaran Dari Masa Konvensional Hingga Masa Digital*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Tishana Dkk., A. 2023. “Filsafat Konstruktivisme Dalam Mengembangkan Calon Pendidik Pada Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Kejuruan.” *Journal on Education* 5:1863.
- Umi, Banu Prasetyo dan, and Trisyant. 2018. “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial”, Dalam IPTEK.” *Journal of Proceedings* 5:22.
- Yusuf, M., and Witrialail Arfiansyah. 2021. “Konsep ‘ Merdeka Belajar ’ Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1(1):18–23.